



**KEEFEKTIFAN PENDEKATAN *OUTDOOR LEARNING*
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATERI MENULIS DESKRIPSI
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI PESAYANGAN 01
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Puspita Dijayanti
UNNES
UNIVERSITAS 1401412185 SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 1 September 2016



Puspita Dijayanti

1401412185

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Senin, 22 Agustus 2016

Tempat : Tegal

Dosen Pembimbing 1



Drs. Suwandi, M.Pd.

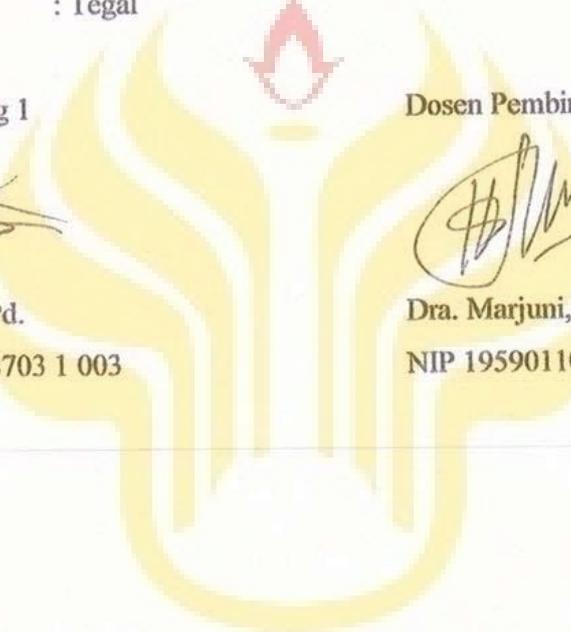
NIP 19580710 198703 1 003

Dosen Pembimbing 2



Dra. Marjuni, M.Pd.

NIP 19590110 198803 2 001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Pendekatan *Outdoor Learning* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal” oleh Puspita Dijayanti 1401412185, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 1 September 2016.



Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.

NIP 19770725 200801 1 008

Penguji Anggota 1

Dra. Marjuni, M.Pd.

NIP 19590110 198803 2 001

Penguji Anggota 2

Drs. Suwandi, M.Pd.

NIP 19580710 198703 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✓ “Sesungguhnya ilmu adalah pohon, sedangkan amal adalah buahnya. orang yang tidak mengamalkan ilmunya tidaklah dianggap sebagai orang yang berilmu.” (*Iqtidhā-ul ‘Ilmi Al ‘Amal*, hal. 18)
- ✓ “Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.” (Aristoteles)
- ✓ “Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.” (Ki Hajar Dewantara)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua saya Bapak Abdul Aziz (Alm) dan Ibu Suci Istiqomah; kakak saya Ria Candra dan Ety Sulistiowati; adik saya Jarot Rudi dan Dayati Erni Cahya Ningrum.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Pendekatan *Outdoor Learning* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Drs. Suwandi, M.Pd., dan Dra. Marjuni, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, memotivasi, dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Tri Mulyati, S.Pd., Kepala SD Negeri Pesayangan 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Muh. Hidayattulloh, S.Pd.SD dan Dina Karuniawati, S.Pd. Guru kelas IV A dan B, serta siswa kelas IV A dan B SD Negeri Pesayangan 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Rosa, Mia, Ninu, Silvi, dan Ema, serta teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes angkatan 2012 yang saling berbagi pengetahuan, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga semua pihak tersebut mendapatkan ridho dari Allah SWT dan keberkahan dalam hidupnya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Tegal, 1 September 2016

Peneliti



ABSTRAK

Dijayanti, Puspita. 2016. *Keefektifan Pendekatan Outdoor Learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Drs. Suwandi, M.Pd. Pembimbing 2: Dra. Marjuni, M.Pd.

Kata Kunci: pendekatan *outdoor learning*, aktivitas dan hasil belajar, menulis deskripsi

Keterampilan menulis tidak datang begitu saja melainkan melalui proses belajar dan latihan. Siswa yang tidak berlatih menulis akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Salah satu materi yang melatih keterampilan menulis dalam silabus di kelas IV SD yaitu menulis deskripsi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD menggunakan pendekatan konvensional, yaitu menerapkan pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Siswa menjadi pasif dan jenuh dengan kegiatan belajar yang sama. Ada banyak pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang dapat diterapkan, salah satunya yaitu pendekatan *outdoor learning* yang sesuai dengan materi pembelajaran menulis deskripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendekatan *outdoor learning* dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 yang berjumlah 71 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, observasi, dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen nontes dan tes. Instrumen nontes meliputi pedoman wawancara tidak terstruktur, dokumen, lembar pengamatan pelaksanaan pendekatan pembelajaran, dan lembar pengamatan aktivitas siswa. Instrumen tes yaitu soal tes ranah kognitif. Uji analisis akhir yang digunakan yaitu uji perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan uji *independent sample t test* dan uji keefektifan dengan uji *one sample t test*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV pada materi menulis deskripsi antara yang menggunakan pendekatan *outdoor learning* dan yang menerapkan pembelajaran pendekatan konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada aktivitas belajar siswa $2,171 > 1,994$ dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ dan hasil belajar siswa $3,300 > 1,994$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Uji keefektifan menunjukkan hasil uji pihak kanan diperoleh bahwa pendekatan *outdoor learning* efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 80,36% lebih tinggi daripada di kelas kontrol sebesar 77,48%. Hasil belajar rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 78,28 lebih tinggi daripada di kelas kontrol sebesar 74,25.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto Dan Persembahan	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
1. Hakikat Belajar	11
2. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	13
3. Aktivitas Belajar	16
4. Hasil Belajar	17

5.	Karakteristik Perkembangan Siswa SD	19
6.	Hakikat Menulis Deskripsi	20
7.	Langkah-Langkah Menulis Deskripsi	22
8.	Hambatan Menulis Deskripsi di SD	23
9.	Pendekatan Pembelajaran	24
10.	Pendekatan Konvensional	25
11.	Pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	26
12.	Penerapan <i>Outdoor Learning</i> pada Materi Menulis Deskripsi	31
2.2	Kajian Empiris	32
2.3	Kerangka Berpikir	40
2.4	Hipotesis Penelitian	43
3	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian.....	46
3.1.1	Desain Penelitian	47
3.1.2	Prosedur Penelitian.....	48
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	55
3.2.1	Waktu penelitian	55
3.2.2	Tempat Penelitian	55
3.3	Populasi dan Sampel	56
3.3.1	Populasi	56
3.3.2	Sampel	56
3.4	Variabel Penelitian.....	57
3.4.1	Variabel Terikat.....	57
3.4.2	Variabel Bebas	58
3.5	Definisi Operasional Variabel	58
3.5.1	Variabel Pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	58
3.5.2	Variabel Aktivitas Belajar Siswa	59
3.5.3	Variabel Hasil Belajar Siswa.....	60
3.6	Data Penelitian	60
3.6.1	Jenis Data	61

3.6.2	Sumber Data	61
3.7	Teknik Pengumpulan Data	61
3.7.1	Wawancara Tidak Terstruktur	61
3.7.2	Dokumentasi	62
3.7.3	Observasi	63
3.7.4	Tes	64
3.8	Instumen Penelitian	65
3.8.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	66
3.8.2	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran	66
3.8.3	Lembar Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa	67
3.8.4	Instrumen Tes	69
3.9	Pengujian Instrumen	70
3.9.1	Validitas	71
3.9.2	Reliabilitas	74
3.9.3	Tingkat Kesulitan	75
3.9.4	Daya Pembeda Soal	77
3.10	Teknik Analisis Data	78
3.10.1	Deskripsi Data	79
3.10.2	Uji Prasyarat Analisis	80
3.10.3	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis)	82
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran	86
4.1.1	Kelas Eksperimen	87
4.1.2	Kelas Kontrol	90
4.2	Deskripsi Data Penelitian	93
4.2.1	Deskripsi Data Pendekatan Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i>	93
4.2.2	Deskripsi Data Aktivitas Belajar	94
4.2.3	Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i>	98
4.2.4	Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa	101
4.3	Analisis Data Hasil Penelitian	105

4.3.1	Uji Prasyarat Analisis.....	106
4.3.2	Uji Hipotesis.....	109
4.4	Pembahasan.....	114
4.4.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i>	114
4.4.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	117
4.4.3	Keefektifan Pendekatan <i>Outdoor Learning</i> terhadap Aktivitas Belajar Siswa	118
4.4.4	Keefektifan Pendekatan <i>Outdoor Learning</i> terhadap Hasil Belajar Siswa.....	120
5	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	122
5.2	Saran.....	124
5.2.1	Bagi Guru	124
5.2.2	Bagi Sekolah	125
5.5.4	Bagi Dinas Pendidikan	126
5.5.5	Bagi Peneliti Lanjutan.....	126
	DAFTAR PUSTAKA	127
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	132



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tahapan Pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	31
3.1 Kisi-kisi Instrumen Pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	67
3.2 Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Belajar Siswa	68
3.3 Kategori Aktivitas Belajar Siswa.....	69
3.4 Hasil Uji Validitas Soal Tes Uji Coba.....	73
3.5 Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes Uji Coba	75
3.6 Kategori Tingkat Kesulitan Soal	76
3.7 Hasil Penghitungan Tingkat Kesulitan Soal	76
3.8 Kategori Indeks Daya Beda Soal.....	78
3.9 Hasil Penghitungan Indeks Daya Beda Soal	78
4.1 Ringkasan Nilai Pengamatan Pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	94
4.2 Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	95
4.3 Ringkasan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	96
4.4 Ringkasan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	97
4.5 Deskripsi Data <i>Pretest</i> Siswa	99
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i>	100
4.7 Data Hasil Belajar Siswa (Data Akhir).....	102
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i>	103
4.9 Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen..	106
4.10 Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	106
4.11 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	107
4.12 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol	107
4.13 Hasil Uji Homogenitas Data Aktivitas Belajar Siswa	108
4.14 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa	108
4.15 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t) Aktivitas Belajar Siswa.....	110
4.16 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t) Hasil Belajar Siswa.....	111
4.17 Hasil Pengujian <i>One Sample T Test</i> Aktivitas Belajar Siswa.....	112
4.18 Hasil Pengujian <i>One Sample T Test</i> Hasil Belajar Siswa.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	42
3.1 Skema <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	47
4.1 Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa.....	98
4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	100
4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	101
4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	103
4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	104
4.6 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Populasi Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016	132
2. Daftar Nama Siswa Kelas IV A (Kelas Eksperimen).....	133
3. Daftar Nama Siswa Kelas IV B (Kelas Kontrol).....	134
4. Daftar Nama Siswa Kelas V C (Kelas Uji Coba)	135
5. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	136
6. Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	137
7. Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen	138
8. Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Kontrol.	144
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelompok Eksperimen Pertemuan Ke-1, 2	149
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelompok Kontrol Pertemuan Ke-1, 2	172
11. Lembar Pengamatan Pembelajaran Penerapan Pendekatan <i>Outdoor Learning</i> Pada Kelas Eksperimen.....	195
12. Lembar Pengamatan Pembelajaran Pendekatan Konvensional Pada Kelas Kontrol	198
13. Rekapitulasi Pengamatan Pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	200
14. Rekapitulasi Pengamatan Pendekatan Konvensional	201
15. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Ke-1	202
16. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Ke-2	204
17. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Ke-1 ..	206
18. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Ke-2 .	208
19. Tabulasi Aktivitas Kelas Eksperimen.....	213
20. Tabulasi Aktivitas Kelas Kontrol	215
21. Lembar Validasi Logis Soal Bentuk Uraian oleh Penilai Ahli I.....	217

22.	Lembar Validasi Logis Soal Bentuk Uraian oleh Penilai Ahli II.....	219
23.	Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba	221
24.	Soal Tes Uji Coba	222
25.	Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Uji Coba Tema “Keindahan Sawah”	225
26.	Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Uji Coba Tema “Aktivitas di Sawah”	226
27.	Uji Validitas Soal Uji Coba	227
28.	Uji Reliabilitas	228
29.	Uji Tingkat Kesukaran.....	229
30.	Uji Daya Beda.....	230
31.	Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	231
32.	Soal <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	232
33.	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas EksperimenMenulis Deskripsi.....	233
34.	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas KontrolMateri Menulis Deskripsi	235
35.	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas EksperimenMenulis Deskripsi	237
36.	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol Menulis Deskripsi	239
37.	Contoh Hasil Tulisan Deskripsi Siswa	241
38.	Pedoman Penelitian	243
39.	Perhitungan ManualCara Membuat Tabel Distribusi FrekuensiData Nilai <i>Pretest</i> Siswa	245
40.	Perhitungan ManualCara Membuat Tabel Distribusi FrekuensiData Nilai <i>Posttest</i> Siswa.....	246
41.	Output SPSS Versi 22 Hasil Uji Normalitas Variabel Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.....	248
42.	Output SPSSVersi 22 Hasil Uji Homogenitas Variabel Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa.....	249
43.	OutputSPSS Versi 22 Hasil Uji <i>Independent Samples Test</i> Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	250
44.	Output SPSSVersi 22 Hasil Uji <i>Independent Samples Test</i> Variabel Hasil Belajar Siswa.....	251
45.	OutputSPSS Versi 22 Hasil Uji <i>One Samples T-Test</i> Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	252

46.	Dokumentasi Penelitian	253
47.	Surat Keterangan Penelitian di SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal	255
48.	Surat Ijin Penelitian untuk Kesbangpolinmas	256
49.	Surat Ijin Penelitian Kesbangpolinmas untuk Bappeda	257
50.	Surat Ijin Penelitian dari Bappeda Kabupaten Tegal.....	258



BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pada bab pendahuluan akan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang dalam penelitian membahas tentang masalah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian. Rumusan masalah berisi permasalahan yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Manfaat penelitian membahas tentang manfaat atau kegunaan dari penelitian yang dilakukan. Penjelasan mengenai bab pendahuluan yaitu sebagai berikut:

1.5 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses atau cara untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang menjadi lebih dewasa dengan upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Hamalik (2014: 3), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka jelas negara ingin membentuk manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan. Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan formal menyampaikan mata pelajaran yang dibelajarkan oleh guru. Tugas guru di SD adalah menyalurkan informasi berupa pengetahuan mengenai suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa sebagai penerima informasi. Informasi dalam hal ini merupakan materi yang ada dalam mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran yang ada di SD terdiri dari mata pelajaran yang bersifat eksak dan non eksak. Mata pelajaran yang bersifat eksak yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan mata pelajaran yang bersifat non eksak yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Daerah, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), serta Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar peserta didik terampil berbahasa lisan dan tulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini memberikan keterampilan kepada peserta didik tentang bagaimana menggunakan bahasa dengan baik yang diwujudkan secara lisan maupun tulis. Menurut Iskandarwassid dan Suhendar (2013: 226), bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat.

Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi indikasi semakin baik pula penggunaan bahasa siswa dalam berkomunikasi.

Siswa mengungkapkan perasaan, keinginan, saran, dan pendapat berbeda-beda. Siswa dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, saran, dan pendapat secara lisan maupun tulis. Kedua pengungkapan tersebut, baik secara lisan maupun tulis tidak langsung dapat dikuasai oleh siswa. Siswa harus belajar untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa lisan dan tulis dengan baik. Keterampilan berbahasa lisan maupun tulis pada siswa di SD dapat dilatih melalui salah satu mata pelajaran di SD. Mata pelajaran tersebut yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mulai diberikan di kelas 1 SD.

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak datang begitu saja melainkan melalui proses belajar dan latihan. Siswa yang tidak berlatih menulis akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang sangat kompleks, karena menuntut siswa menguasai komponen-komponen seperti penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik. Guru harus memberikan latihan menulis kepada siswa secara teratur dan cermat.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang ada di Indonesia. Menurut Tarigan (2008: 3-4), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif artinya bahwa kegiatan menulis menghasilkan tulisan sebagai media menyampaikan pesan. Ekspresif artinya dalam menulis seorang

penulis mengungkapkan perasaannya melalui tulisan yang di buat. Menulis bukan sekedar menyalin kata dan kalimat, melainkan menuangkan dan mengembangkan gagasan dalam struktur tulisan yang teratur. Siswa harus lebih terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata dalam kegiatan menulis. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Siswa SD dalam hal ini perlu mengembangkan potensinya dengan melihat objek secara langsung kemudian menuliskannya.

Keterampilan menulis diberikan dari kelas 1 SD melalui berbagai materi yang mengandung aspek melatih keterampilan menulis. Salah satu materi yang melatih keterampilan menulis dalam silabus di kelas IV SD yaitu menulis karangan deskripsi. Menurut Finoza (2008) dalam Dalman (2015: 93), deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Siswa SD dalam hal ini mulai belajar menumbuhkan imajinasi yang hidup dan segar tentang ciri-ciri, sifat-sifat atau hakikat dari objek yang di deskripsikan.

Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia di SD menggunakan pendekatan konvensional yang menerapkan pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, Siswa menjadi pasif dan jenuh dengan kegiatan belajar yang sama, yaitu mendengarkan, menulis, dan menghafal pelajaran. Akibat ini berdampak pada kegairahan siswa dalam belajar yang berdampak pula aktivitas dan hasil belajar menjadi rendah.

Hasil belajar dan aktivitas belajar bahasa Indonesia dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya guru, siswa, bahan ajar, dan sarana prasarana. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas IV A SD Negeri Pesayangan 01, Muh. Hidayattulloh S.Pd.SD, pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan pembelajaran konvensional guru tidak melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi pasif. Guru berperan penting dalam dunia pendidikan, seharusnya mampu berinovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia masih dilakukan secara konvensional sehingga kurang efektif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran. Ada banyak pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang dapat diterapkan, salah satunya yaitu pendekatan *outdoor learning* yang sesuai dengan materi pembelajaran menulis deskripsi.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, Menurut Jihad dan Haris (2013: 23), pendekatan pembelajaran adalah suatu antar usaha dalam aktivitas kajian, atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui metode-metode tertentu secara efektif. Pendekatan pembelajaran sebagai proses penyajian isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai kompetensi tertentu dengan suatu metode atau beberapa metode pilihan. Guru dalam menentukan pendekatan ini harus memiliki gaya mengajar yang menantang siswa dan menarik.

Inovasi pembelajaran yang dikembangkan saat ini adalah pendekatan *outdoor learning*. Pendekatan *outdoor learning* diharapkan siswa dapat mengatasi kejenuhan belajarnya di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memberikan pengalaman baru bagi siswa, namun demikian guru harus dapat merencanakan dengan baik pembelajaran ini agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendekatan *outdoor learning* adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat objek langsung di lingkungan sekitar yang digunakan sebagai sumber belajar. Siswa dapat merasakan pengalaman langsung melalui pengalaman sendiri di luar kelas terhadap suatu objek di lingkungan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Peran guru dalam pendekatan *outdoor learning* sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar berdasarkan pengalaman ketika berada di luar kelas.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *outdoor learning* ini merupakan salah satu upaya untuk mengajak siswa lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Hal ini akan membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan *outdoor learning* ini juga membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman. Menurut Komarudin (2010) dalam Husamah (2013: 19), *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan aktivitas luar kelas atau luar sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat

kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Oleh karena itu, guru dapat berinovasi dalam pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi siswa yang merasa jenuh dan bosan.

Guru yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* perlu menyusun lembar petunjuk pelaksanaan. Lembar petunjuk pelaksanaan tersebut berisi tentang peraturan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa selama berada di luar kelas. Hal ini bertujuan agar siswa tetap fokus dalam proses pembelajaran *outdoor learning*. Petunjuk pelaksanaan tersebut dirancang sebagai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar kegiatan siswa dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.

Siswa merasa kesulitan menuangkan ide dan gagasan dalam menulis deskripsi. Siswa dapat melihat langsung objek yang akan dideskripsikan sehingga siswa dapat gambaran mengenai hal-hal yang akan ditulis melalui pendekatan *outdoor learning*. Pembelajaran menulis deskripsi menggunakan pendekatan *outdoor learning* akan menjadi bermakna bagi siswa, karena siswa terlibat langsung dalam menggali idenya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menggunakan pendekatan *outdoor learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi di kelas IV SD, yang berjudul **“Keefektifan Pendekatan *Outdoor Learning* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal”**.

1.6 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan persoalan yang perlu dipecahkan melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, “Apakah pendekatan *outdoor learning* efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal?”. Keefektifan tersebut diperoleh dari hasil membandingkan proses dan hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan pendekatan *outdoor learning* dan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan pendekatan konvensional.

1.7 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian sangat diperlukan supaya penelitian dapat terarah dengan jelas. Penelitian ini memiliki tujuan yang tercakup dalam tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, yakni sebagai berikut:

1.7.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang merangkum tujuan khusus. Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui keefektifan pendekatan *outdoor learning* dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi.

1.7.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan penelitian yang bersifat khusus atau tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan khusus dalam penelitian eksperimen ini, yaitu untuk: (1) Mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa antara penerapan pendekatan *outdoor learning* dengan penerapan pendekatan konvensional pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi; (2) Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan pendekatan *outdoor learning* dengan penerapan pendekatan konvensional pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi; (3) Mengetahui keefektifan pendekatan *outdoor learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Pesayangan 01 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi; (4) Mengetahui keefektifan pendekatan *outdoor learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Pesayangan 01 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1.8.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis deskripsi

yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* agar guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran lebih inovatif.

1.8.2 Manfaat Praktis

Padapraktiknya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi diantaranya adalah:

1.8.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini bagi siswa diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

(1) Siswa dapat menambah keterampilan menulis deskripsi menggunakan pendekatan *outdoor learning* yang lebih menarik dan menyenangkan; (2) Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat.

1.8.2.2 Bagi Guru

Guru dapat menambah pengetahuan tentang pendekatan *outdoor learning* dalam kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif.

1.8.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang akan dijadikan referensi untuk perbaikan sistem pembelajaran di lingkungan sekolah.

1.8.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu memberi referensi untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang pendidikan,

khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang menerapkan pendekatan *outdoor learning*.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan kajian kedua dalam penelitian ini. Kajian pustaka berisi pengkajian terhadap pustaka terkait yang digunakan dalam penelitian. Pada kajian pustaka akan dijelaskan landasan teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Landasan teori membahas teori-teori yang digunakan penelitian. Kajian empiris merupakan uraian sistematis hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir berisi penjelasan sementara tentang hubungan antara variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis penelitian berisi jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Penjelasan selengkapnya yaitu sebagai berikut:

2.5 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Landasan teori memuat teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini merupakan penjelasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting bagi setiap orang terutama bagi siswa. Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 5).

Sumantri (2015: 2) mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari masa lalu ataupun dari pembelajaran yang direncanakan. Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap. Menurut Suhana (2014: 19), belajar pada hakikatnya merupakan proses secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013: 2).

Surya (1997) dalam Uno dan Hamzah (2013: 139) mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hamalik (2014: 38) menyatakan bahwa bukti seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya masih lemah atau kurang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Perubahan tingkah laku berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tingkah laku berdasarkan ciri-ciri tersebut, belajar lebih menekankan proses daripada hasil yang diperoleh siswa. Artinya, siswa belajar

harus diperoleh dengan usahanya sendiri, orang lain terutama guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar. Siswa mendapat nilai yang baik tidak termasuk kategori belajar apabila siswa tersebut mencontek dengan siswa lain.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sagala (1989) dalam Sumantri (2015: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh seorang guru sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Menurut Sugiyar dkk (2008) dalam Sumantri (2015: 2), pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Hamalik (2014: 45) mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, *slide* dan *film*, *audio* dan *videotape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan *audio visual*, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran

pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara siswa dengan guru serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap (Suherman 1992 dalam Jihad dan Haris, 2013: 11).

Kegiatan pembelajaran terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Guru menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan efektif. Menurut Wragg (1997) dalam Jihad dan Haris (2013: 12), Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Wotruba dan Wright (1985) dalam Uno dan Hamzah (2013: 174-191) mengemukakan ada tujuh kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai indikator pembelajaran efektif, yaitu :

- 1) Pengorganisasian materi yang baik;
- 2) Komunikasi yang efektif;
- 3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran;
- 4) Sikap positif terhadap siswa;
- 5) Pemberian nilai yang adil;
- dan 6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran;
- dan 7) Hasil belajar siswa yang baik.

Kemampuan guru yang disebutkan di atas, jika dapat dilaksanakan dengan menyeluruh dan maksimal akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran jangka panjang bagi siswa. Salah satu Indikator pembelajaran efektif adalah kemampuan keluwesan dalam pendekatan pembelajaran misalnya, guru harus memilih pendekatan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dikehendaki. Guru menangani siswa yang berbeda dari segi kemampuan siswa. Hal ini memerlukan kepakaran guru dalam memilih strategi belajar. Artinya, guru dapat menentukan pendekatan

pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan pelajar. Karakteristik dan hambatan yang berbeda menghendaki pendekatan berbeda pula.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak. Pada saat anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi agar kemampuan mereka mengalami perkembangan sesuai dengan usianya (Susanto, 2015: 243).

Pembelajaran menulis di sekolah dasar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran menulis permulaan dan lanjutan (pemahaman). Pembelajaran menulis permulaan pada siswa kelas rendah yaitu kelas 1-3 SD menekankan siswa dapat menulis kata-kata dan kalimat sederhana dan tepat. Sedangkan pembelajaran menulis lanjutan (pemahaman) pada siswa kelas tinggi yaitu kelas 4-6 SD lebih menekankan siswa menuangkan ide atau gagasan dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi guru dengan siswa dan antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahasa Indonesia di SD mencakup empat keterampilan. Empat keterampilan tersebut diantaranya adalah menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Menulis di sekolah dasar dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran menulis permulaan dan lanjutan (permulaan).

2.1.3 Aktivitas Belajar

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif agar pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik. Siswa berpartisipasi menggali pengetahuan. Guru berperan menjadi fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas adalah kegiatan, keaktifan, kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian di dalam perusahaan. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi, aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam usahanya memperoleh kepandaian atau ilmu.

Sardiman (2014: 97) menyatakan bahwa belajar diperlukan adanya aktivitas. Proses belajar tidak berlangsung dengan baik tanpa adanya keterlibatan dari siswa. Menurut Suhana (2014: 21), proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keterlibatan siswa menunjang proses belajar yang optimal dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Uno dan Hamzah (2013: 30) mengemukakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tantangan yang dapat membangkitkan motivasinya dalam pembelajaran. Pembelajaran berorientasi keaktifan siswa menuntut guru lebih kreatif dan inovatif agar siswa lebih bergairah dalam belajar. Menurut Sanjaya (2008) dalam Rusman (2014: 394), ada 6 (enam) tugas yang harus dilakukan guru dalam desain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, yaitu:

(1) mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; (2) menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa; (3) memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan; (4) memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya; (5) memberikan motivasi/ mendorong siswa untuk belajar, membimbing dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan; dan (6) membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.

Dierich (1979) dalam Hamalik (2014: 90) menyatakan bahwa aktivitas belajar mengelompokkan kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

(1) kegiatan-kegiatan visual; (2) kegiatan-kegiatan lisan (*oral*); (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan; (4) kegiatan-kegiatan menulis; (5) kegiatan-kegiatan menggambar; (6) kegiatan-kegiatan metrik; (7) kegiatan-kegiatan mental; dan (8) kegiatan-kegiatan emosional.

Jadi, aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk memperoleh ilmu dan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu keberhasilan dalam proses belajar.

2.1.4 Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada seseorang. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain (Hamalik, 2014: 38).

Menurut Juliah (2004) dalam Jihad dan Haris (2013: 15), hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu

kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar (Jihad dan Haris, 2013: 15). Rifai dan Anni (2012: 69) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan perubahan tingkah laku tergantung pada apa yang harus dipelajari siswa. Siswa mempelajari pengetahuan mengenai konsep, maka perubahan tingkah laku yang diperoleh berupa penguasaan konsep.

Siswa memperoleh hasil belajar setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh melalui evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi. Materi yang diajarkan selanjutnya diujikan terhadap siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetap juga sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan (Jihad dan Haris, 2013: 15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara nyata setelah dilakukan proses belajar melalui evaluasi dan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran berupa evaluasi. Selain itu, penilaian dapat ditujukan pada proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga sikap dan keterampilan. Semakin baik proses pembelajaran dan keterlibatan siswa, maka

hasil belajar yang diperoleh semakin tinggi. Hasil belajar lebih menekankan pada ranah kognitif dan afektif dalam penelitian.

2.1.5 Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Guru harus mengetahui karakteristik siswa terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar guru dapat menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektual pada siswa. Piaget (1988) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 33-35) membagi tahap perkembangan intelektual individu berdasarkan usianya. Tahap perkembangan intelektual individu menurut Piaget (1998), antara lain: tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun).

Menurut Sumantri (2015: 161), tahapan perkembangan berpikir siswa sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu konkret, integratif dan hierarkis. Konkret mengandung makna proses belajar dimulai dari hal-hal yang konkret, yakni dapat dilihat, didengar, diotak-atik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Integratif berarti siswa memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, siswa belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hierarkis merupakan cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan beberapa ahli, siswa usia sekolah dasar mempunyai karakteristik berfikir konkret. Pada usia ini siswa akan lebih mudah dalam memahami sesuatu apabila diberi rangsangan dengan sesuatu yang nyata (konkret). Guru harus mengetahui karakteristik siswa, agar mampu

menciptakan pembelajaran yang sesuai perkembangan intelektual siswa. Pembelajaran yang diterapkan berdasarkan pendekatan kepada siswa dapat memberikan ide dan gagasan untuk mengembangkan diri. Salah satu wujud dari upaya tersebut yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan gambaran konkrit mengenai materi pembelajaran kepada siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *outdoor learning* dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD. Pendekatan *outdoor learning* diterapkan karena menggunakan sumber dan media belajar berupa lingkungan, sehingga membantu siswa memperoleh gambaran konkrit mengenai hal (objek) saat menulis deskripsi. Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *outdoor learning* juga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang dikemas dalam suasana menyenangkan di luar kelas.

2.1.6 Hakikat Menulis Deskripsi

Dalman (2015: 3) mendefinisikan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan (Mulyati, 2009: 1.13).

Menurut Suparno dan Yunus (2012: 1.3), menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tarigan (2008: 22) mengemukakan tentang menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggunakan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Marwoto (1987) dalam Dalman (2015: 4) menyatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Menulis membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang luas sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar.

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulis (Zaenudin, 2015: 35). Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengarkan, mencium dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno dan Yunus, 2012: 4.5).

Menurut Ayu, Atmazaki dan Amir (2012: 347), dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Teknik Tanya Jawab Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIII 3 SMP N 2 Sungayang Kabupaten Tanah Datar”, tulisan deskripsi merupakan tulisan yang berkaitan dengan pengalaman panca indra, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasaan. Tulisan deskripsi ini memberikan suatu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian.

Deskripsi mempunyai perbedaan dengan narasi. Deskripsi bertujuan memberi gambaran mengenai suatu objek atau peristiwa secara terperinci, sedangkan narasi bertujuan menceritakan suatu kejadian secara runtut. Menurut Dalman (2015: 94), deskripsi mempunyai 4 ciri khas, keempat ciri khas tersebut antara lain :

- (1) Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- (2) Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk

imajinasi pembaca; (3) Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah; (4) Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat di dengar, dilihat dan dirasakan. Misalnya benda, alam, warna, dan manusia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan beberapa ahli, peneliti berpendapat mengenai menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan sesuatu objek atau peristiwa sesuai keadaan sebenarnya dengan kata-kata secara jelas dan rinci sehingga pembaca seolah-olah turut merasakan langsung apa yang dideskripsikan oleh penulis. Jadi, menulis deskripsi adalah menulis yang bertujuan untuk menjelaskan secara detail sebuah objek.

2.1.7 Langkah-Langkah Menulis Deskripsi

Siswa harus mengetahui dan memahami langkah-langkah menulis dekripsi. Suparno dan Yunus (2012, 4.21- 4. 22) mengemukakan empat langkah dalam menulis deskripsi sebagai berikut :

- 1) menentukan objek yang akan dideskripsikan; 2) merumuskan tujuan pendeskripsian; 3) menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, yaitu dengan cara menyajikan informasi tentang objek yang akan dideskripsikan. Sebagai contoh, deskripsi hewan dan tumbuhan, maka dapat dideskripsikan tentang ciri-ciri fisik, manfaat dan asal objek tersebut; dan 4) merinci dan mensistematisasikan hal-hal yang menunjang kekuatan yang akan di deskripsikan, hal-hal apa saja yang akan dideskripsikan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan.

Berdasarkan uraian di atas, menulis deskripsi tidak sembarangan, melainkan ada langkah-langkah menulis deskripsi yang perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar tulisan deskripsi yang dibuat dapat disusun dengan baik dan isi yang

terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakan apa yang ditulis oleh penulis.

2.1.8 Hambatan Menulis Deskripsi di SD

Deskripsi merupakan salah satu jenis karangan yang harus dikuasai siswa SD. Karangan diperkenalkan sejak SD kelas IV. Kenyataan yang terjadi di lapangan, Siswa SD mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya dalam menulis deskripsi. Menurut Zaenudin (2015: 9), ada tujuh faktor yang dapat menyebabkan siswa SD mengalami kesulitan untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam bentuk karangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya, adalah:

- (a) kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia; (b) kurang terbiasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari; (c) kurangnya para siswa SD berlatih mengeluarkan ide-ide dalam bentuk tulisan; (d) kurangnya pemahaman siswa tentang tema cerita; (e) kurangnya kemampuan mereka dalam berimajinasi; (f) kurangnya kemampuan mereka berfikir abstrak; (g) karena perkembangan kognisi mereka baru dalam tahap *operasional konkret*, masih membutuhkan media benda konkret, media gambar, atau alat bantu lain untuk membantu mengeluarkan ide dan gagasannya dalam bentuk karangan.

Menurut Zariyah dan Hariani (2015: 1124), dalam jurnal yang berjudul “*Penggunaan Media Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Kebontunggul Mojokerto*”, kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi, yaitu siswa belum mampu memilih kata, belum mampu menggunakan ejaan, terutama dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca koma dan titik. Siswa juga masih kesulitan dalam merangkai kalimat menjadi sebuah karangan. Guru menjelaskan materi deskripsi secara umum. Guru mengabaikan penjelasan menulis deskripsi dengan

menggunakan ejaan yang baik dan benar, sehingga siswa menulis deskripsi tidak sesuai dengan EYD yang berlaku.

Berdasarkan hambatan yang diuraikan di atas, guru seharusnya menggunakan sumber belajar konkret. Salah satu sumber belajar yang konkret adalah lingkungan. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar membantu siswa mengeluarkan ide atau gagasannya dalam menulis deskripsi. Pendekatan *outdoor learning* menggunakan alam sebagai sumber belajar. Guru yang menggunakan pendekatan *outdoor learning* membantu siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dalam menulis deskripsi.

2.1.9 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi gaya guru dalam mengajar. Jihad dan Haris (2013: 24) mengemukakan pendekatan dapat diartikan suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sumantri (2015: 41), pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses bersifat umum. Oleh karena itu model dan metode tergantung dari pendekatan tertentu.

Eggen (2007) dalam Sumantri (2015: 41) menyatakan pembelajaran ada dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru atau disebut juga konvensional berarti guru

berperan aktif dan siswa pasif. Interaksi dalam pembelajaran hanya bersifat satu arah guru dengan siswa. Pendekatan berpusat pada siswa melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Guru merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga siswa aktif. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, siswa menggali pengetahuan melalui pengalamannya. Interaksi pembelajaran melibatkan antara guru dan siswa, dan interaksi antara siswa dan siswa.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, merujuk pandangan mengenai terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Pendekatan pembelajaran menguatkan, menginspirasi, memudahkan dan melatari metode atau model pembelajaran dengan mata pelajaran tertentu. Guru seharusnya menerapkan pendekatan yang efektif bagi siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang optimal.

2.1.10 Pendekatan Konvensional

Pengertian pendekatan konvensional sejalan dengan pengertian *teacher centered approach* yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru sebagai pemberi informasi bagi siswa. Menurut Wallace (1992) dalam Wibowo (2010: 30), pendekatan konvensional bersifat transfer ilmu, artinya guru mentransfer ilmu kepada siswanya, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Pendekatan konvensional memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- (1) guru mengutamakan otoritasnya dalam pembelajaran;
- (2) kurangnya perhatian terhadap minat masing-masing siswa;
- (3) pembelajaran lebih berorientasi terhadap persiapan masa depan bukan berorientasi pada

peningkatan kompetensi siswa; (4) pembelajaran ditekankan pada cara agar pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan materi menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Pendekatan konvensional ditandai dengan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima konsep-konsep yang disampaikan oleh guru. Pendekatan konvensional sering dikaitkan dengan metode ceramah dan penugasan. Jihad dan Haris (2013: 25) menjelaskan metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian informasi secara lisan terhadap siswa didalam ruangan tertentu, siswa mendengarkan dan mencatat seperlunya. Metode penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah dan Zain, 2013: 85).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan konvensional dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada guru. Proses pembelajaran masih menggunakan komunikasi satu arah dari guru ke siswa. Siswa lebih ditekankan pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Guru berperan aktif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Pendekatan konvensional menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam penelitian.

2.1.11 Pendekatan *Outdoor Learning*

Outdoor learning tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas. Aktifitas tersebut mengubah perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan tingkah laku.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sarana belajar menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya (Sumantri, 2015: 161).

Menurut Mirrahimi dkk (2011), dalam *journal of Procedia Engineering* menjelaskan “*outdoor learning in natural environment is an attitude that objectives to supply experiential learning activities, working together and knowledge of nature, and integrated into subject such as science.*” Artinya *outdoor learning* dalam lingkungan alam merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menggali pengetahuannya melalui pengalaman langsung, bekerjasama dan pengetahuan alam yang dimilikinya. Proses pembelajaran menggunakan lingkungan alam dipandang efektif dalam menggali pengetahuan siswa.

Menurut Husamah (2013: 21), pendekatan *outdoor learning* menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat objek langsung. Objek tersebut berupa lingkungan luar kelas atau sekolah. Lingkungan merupakan media dan sumber belajar dalam pendekatan *outdoor learning*. Guru melaksanakan kegiatan yang bermuatan permainan dalam pembelajaran. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang ada unsur permainan, agar tidak monoton.

Pendekatan *outdoor learning* merupakan salah satu upaya untuk terciptanya tujuan pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. *Outdoor learning* dapat memberikan kontras dramatis dalam ruangan kelas luar. Siswa belajar tidak terbatas oleh dinding empat kelas.

Siswa melihat langsung objek belajar. Siswa mempelajari objek tersebut dengan mengaktifkan lebih banyak indera, sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna. Siswa akan lebih mudah mendapatkan ide untuk menulis deskripsi.

Penerapan *outdoor learning* berlangsung secara optimal apabila guru menguasai konsep *outdoor learning*. Menurut Yulianto (2010) dalam Husamah (2013: 21-22), ada empat konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* adalah:

- (1) Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek; (2) Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang; (3) Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan; (4) Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Pendekatan *outdoor learning* memiliki empat elemen dalam pembelajaran.

Menurut Yulianto (2010) dalam Husamah (2013: 32), elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning*, yaitu:

- 1) Alam terbuka sebagai sarana kelas. Pelaksanaan belajar pada alam terbuka sebagai sarana kelas memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh dan sekaligus membebaskan siswa dari kejenuhan di dalam kelas; 2) Berkunjung ke objek langsung. Objek langsung merupakan sumber dan media belajar bagi siswa. Siswa berada langsung pada dunia nyata, bukan sekedar cerita dari guru. Ini mendorong intensitas keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, dan emosional; 3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan. Kelas alam terbuka dan mengunjungi obyek langsung, merupakan tempat yang ideal. Khususnya dalam melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). Kombinasi aspek lingkungan dan berbagai permainan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengubah berbagai pola tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari melalui proses yang menyenangkan dan penuh kegembiraan; dan 4) Guru harus

mempunyai komitmen untuk mengubah paradigma selama ini keparadigma baru yang dibutuhkan masyarakat. Di mana guru tidak saja mengembangkan dan mengasah kecerdasan intelektual siswa, tetapi memadukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan lainnya dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *outdoor learning* menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar. Sudjana dan Rifai (2013: 214-217) berpendapat terdapat tiga langkah dalam menggunakan konsep pendekatan *outdoor learning*, antara lain:

1) Langkah persiapan yaitu guru menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pelajaran. Guru menentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi tugas khusus dalam kegiatan belajarnya. Setiap kelompok diberi tugas oleh guru. Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan. Guru mempersiapkan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan di tempat tujuan, perlengkapan belajar yang harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan; 2) Langkah pelaksanaan yaitu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar di tempat tujuan. Kegiatan tersebut sesuai perencanaan yang telah ditetapkan oleh guru. Guru memberikan penjelasan mengenai objek yang dikunjungi. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru dalam proses belajar. Setelah itu, siswa mencatat semua informasi yang dianggap penting sebagai bahan tulisan secara berkelompok. Selain itu, siswa dapat mengamati objek yang akan dijadikan bahan tulisan; dan 3) Tindak lanjut yaitu guru memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan memberikan penilaian tulisan yang telah dibuat siswa. Tindak lanjut dapat dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas (tempat tujuan). Kegiatan ini membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama. Setelah itu guru dapat memberikan tugas misalnya, berupa pekerjaan rumah.

Pendekatan *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas yang lebih menekankan keaktifan siswa. Menurut Suyadi (2009) dalam Husamah (2013: 25), ada sembilan manfaat menggunakan pendekatan *outdoor learning* yaitu:

1) Pikiran lebih jernih; 2) Pembelajaran akan terasa; 3) Pembelajaran lebih variatif; 4) Belajar lebih kreatif; 5) Belajar lebih nyata; 6) Anak

lebih mengenal pada dunia nyata dan luas; 7) Tertanam *image* bahwa dunia sebagai kelas; 8) Wahana belajar akan lebih luas; dan 9) Otak bekerja lebih rileks.

Menurut Suyadi (2009) dalam Husamah (2013: 31), guru perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan pendekatan *outdoor learning* yaitu:

1) Siswa akan kurang konsentrasi; 2) Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi; 3) Waktu akan tersita (kurang tepat waktu); 4) Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain atau kelompok lain; 5) Guru kurang intensif dalam membimbing; dan 6) Akan muncul minat yang semu.

Setiap hambatan dalam menerapkan *outdoor learning* harus dapat diatasi oleh guru. Guru harus memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda dan memiliki gaya belajar yang bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. guru akan lebih baik merancang suasana yang menyenangkan pada saat diskusi siswa di luar kelas, agar pembelajaran tidak hanya menggairahkan siswa tetapi suasana di luar kelas lebih kondusif sehingga pembelajaran lebih optimal. Selain itu, guru mengobservasi objek belajar terlebih dahulu. Guru memilih objek yang tepat untuk siswa SD. Objek belajar tersebut tidak berbahaya bagi siswa. siswa merasa aman dan nyaman selama di luar kelas.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendekatan *outdoor learning*, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *outdoor learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat objek langsung. Guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran luar kelas. Siswa berperan aktif dalam mengali pengetahuan. Siswa menggali pengetahuannya berdasarkan pengalaman langsung saat mengunjungi objek belajar. Pendekatan *outdoor*

learning dapat membantu siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dalam pembelajaran menulis deskripsi.

2.1.12 Penerapan *Outdoor Learning* pada Materi Menulis Deskripsi

Tahapan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *outdoor learning* pada materi menulis deskripsi, terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Tahapan Pendekatan *Outdoor Learning*

No	Tahapan	Sub Indikator
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru merumuskan dan mengembangkan indikator yang akan dicapai oleh siswa b) Guru merencanakan membagi kelompok-kelompok siswa c) Guru menetapkan tujuan objek serta lamanya waktu observasi d) Guru mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. e) Guru melakukan apersepsi. f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. g) Guru menyampaikan materi.
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru menjelaskan keadaan lokasi objek secara global. b) Guru mengajak siswa menuju lokasi pengamatan. c) Guru memberikan kesempatan siswa untuk observasi d) Kerjasama kelompok e) Guru dan siswa melakukan tanya jawab f) Siswa mendiskusikan hasil pengamatan di luar kelas yang dipandu oleh guru g) Guru dan siswa melakukan pembahasan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok h) Guru menciptakan suasana belajar tanpa tekanan dan suasana menyenangkan.
3	Tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru memberikan soal evaluasi. b) Guru menarik kesimpulan c) Guru mengajak siswa masuk ke dalam kelas d) Guru memberikan tindak lanjut berupa PR

Sumber: dikembangkan dari Sudjana dan Rivai (2013: 215-217)

Tabel 2.1 menjelaskan bahwa penerapan *outdoor learning* memiliki tahapan sebagai acuan untuk ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Langkah-langkah dan peranan yang perlu dilakukan guru dalam pelaksanaan

pembelajaran yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

2.6 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini adalah:

Pertama, Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Prawido (2014) dengan judul “*Penerapan Pendekatan Outdoor Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas V SD Negeri 2 Cibodas Tahun Ajaran 2013/2014 Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat)*”. Subjek yang ditetapkan hanya siswa kelas V sebanyak 33 orang, dengan jumlah laki-laki 17 orang dan perempuan 16 orang. Menulis puisi dengan menerapkan pendekatan *outdoor learning* dilaksanakan selama dua siklus. Sehingga langkah-langkah dalam RPP sama seperti langkah-langkah pada pendekatan *outdoor learning*. Aktivitas siswa saat pembelajaran terlihat aktif dan dinamis. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa. Iklim pembelajaran pun meningkat menjadi lebih hidup dan efektif, karena siswa mengalami suasana yang ceria selama proses pembelajaran. Hasil rata-rata keterampilan menulis puisi pada siklus I sebesar 75 dengan tingkat ketuntasan 77%, kemudian nilai rata-rata pada siklus II sebesar 77 dengan tingkat ketuntasan 84%. Aspek yang dinilai pada hasil menulis puisi yaitu aspek penentuan gagasan, kesesuaian judul dengan isi, penyesuaian rima dengan isi puisi, pemilihan kata yang tepat (diksi).

Kedua, Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Sugiyanto (2011) dengan judul “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Outdoor Learning bagi Siswa Kelas V SDN 01 Gudangkahuripan*”.

Kabupaten Bandung Barat". Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengelola pendidikan dengan menggunakan empat komponen penelitian yaitu tahap persiapan dan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis dan refleksi. Nilai rata-rata yang dicapai setelah dilakukan pengolahan terhadap hasil belajar siswa pada siklus I adalah 56,2 atau dikategorikan cukup. Sementara nilai rata-rata belajar siswa pada siklus II adalah 73,6 dengan kategori baik. Dan pada siklus III nilai rata-rata belajar siswa telah mencapai nilai 80,4 dengan kategori baik. Nilai rata-rata ini telah menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus terus mengalami kenaikan.

Ketiga, penelitian eksperimen kuantitatif yang dilakukan oleh Saputra dan Novitasari (2014) yang berjudul "*Keefektifan Pembelajaran Outdoor Learning Berbasis Nilai Karakter Terhadap Hasil Belajar Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang*". Penelitian dilatarbelakangi pembelajaran menggunakan metode konvensional dan hasil belajar dibawah KKM 65. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan pembelajaran *outdoor learning* berbasis nilai karakter terhadap hasil belajar tematik terintegrasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang. Metode penelitian adalah eksperimen kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Hasil penelitian setelah perlakuan antara kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran *Outdoor Learning* dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional terdapat perbedaan

rata-rata hasil belajar. Koefisien uji-t sebesar 3,873 dengan hasil belajar di kelompok eksperimen rata-rata 80,11% dengan presentase ketuntasan belajar klasikal 100%. Sedangkan rata-rata hasil belajar di kelompok kontrol adalah 70,22% dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebanyak 77,78%. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan pembelajaran *outdoor learning* berbasis nilai karakter efektif meningkatkan hasil belajar tematik terintegrasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang.

Keempat, penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Santiningtyas, Prasetyo dan Priyono (2012) yang berjudul "*Pengaruh Outdoor Learning Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Outdoor Learning* berbasis inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem di SMP N 2 Selopampang. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan pola *Pre and Post-test Design* yang diterapkan pada kelas VII A sebagai kelas kelompok kontrol dan VII B sebagai kelompok eksperimen. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cinvenience sampling*. Data aktivitas inkuiri siswa dalam *outdoor learning* dikumpulkan dengan angket yang diisi oleh siswa. Data hasil belajar dalam ranah kognitif siswa dikumpulkan dari tes materi ekosistem, data hasil belajar dalam ranah psikomotorik diperoleh melalui lembar observasi, data hasil belajar dalam ranah afektif tentang peduli lingkungan dikumpulkan dengan skala psikologi siswa. data aktivitas inkuiri dianalisis secara kuantitatif. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan uji t dan regresi linier sederhana. Hasil uji t menunjukkan

perbedaan nyata dari kedua kelompok ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Hasil regresi linier sederhana mengindikasikan bahwa *outdoor learning* berbasis inkuiri berpengaruh nyata pada hasil belajar siswa (nilai sig.<0,05). Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kelima, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Wibowo, Widowati dan Rusmawati (2013) yang berjudul “*Peningkatan Kreatifitas Dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Outdoor Learning Activity*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif siswa SMP N 2 Bambanglipuro Bantul melalui *outdoor learning activity*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengikuti model dari Kemmis and Taggart meliputi tahap-tahap: perencanaan, pelaksanaan/tindakan dan observasi, serta refleksi yang berlangsung dalam 2 siklus pada materi fotosintesis yaitu uji ingenghouz dan uji sachz. Subjek dalam penelitian ini yaitu 30 siswa kelas VII E. Instrumen dalam penelitian terdiri dari instrumen pelaksanaan penelitian yaitu RPP, LKS, serta media pembelajaran melalui *outdoor learning activity* dengan model PBL dan instrumen pengambilan data berupa lembar observasi kegiatan pembelajaran, lembar observasi kemampuan kreativitas dan soal tes kemampuan kognitif siswa. Data kualitas proses pembelajaran dan kemampuan kreativitas siswa dianalisis secara deskriptif. Data kemampuan kognitif siswa dianalisis dengan menggunakan *gain score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kreativitas siswa dari kreativitas kurang sebanyak 42,38%, sedang 45,71% dan baik 11,91% pada siklus 1 menjadi kemampuan kreativitas kurang 27,14%, sedang 43,33% dan baik 29,53% pada siklus 2. Kemampuan

kognitif juga terdapat peningkatan dari 54,67 pada pra siklus menjadi 80,67 pada siklus 1 dan 96,67 pada siklus 2 dengan gain score pada kriteria sedang.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Emilia Fagerstarm dan Jonas Blom (2012) yang berjudul "*Learning Biology and Mathematics Outdoors: Effects and Attitudes in a Swedish High School Context*". Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran biologi di lingkungan luar ruangan memiliki kognitif yang positif dan dampak afektif pada usia 13-15 tahun, murid SMA Swedia. Delapan puluh lima siswa di empat kelas berpartisipasi dalam desain kuasi-eksperimental. Setengah dari jumlah siswa, mengambil kursus biologi dalam ekologi atau keanekaragaman kehidupan, memiliki beberapa pelajaran di luar ruangan dan setengah lainnya diajarkan di dalam ruangan. Semua darikelas, tapi satu, juga memiliki pelajaran matematika di luar ruangan seminggu sekali. Dua puluh satu murid diwawancarai lima bulan setelah kursus dan semua positif terhadap lingkungan belajar yang baru mereka alami di luar ruangan dalam biologi dan atau matematika. Mereka juga menghargai tingkat yang lebih tinggi interaksi antara siswa. Temuan lain dari wawancara adalah bahwa murid dari kelas renang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi retensi pengetahuan jangka panjang. Mereka ingat kedua kegiatan dan isi yang lebih baik daripada siswa di kelas dalam ruangan. Sebuah pertanyaan esai-jenis menilai pemahaman biologis mereka kualitatif sesuai dengan Struktur Belajar Diamati Hasil taksonomi mengungkapkan tidak ada perbedaan antara kelompok. Hasilnya dibahas dalam terang model neurokognitif memori jangka panjang.

Ketujuh, Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Dhanapal dan Lim(2013) yang berjudul "*A comparative study of the impacts and students' perceptions of indoor and outdoor learning in the science classroom*". Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peningkatan kesadaran di kalangan pendidik di seluruh dunia pada spesialisasi pembelajaran *indoor* dan *outdoor* mempengaruhi prestasi akademik dan pengembangan keterampilan serta sikap siswa. (Fägerstam, 2012; Jordet, 2010; Martin, 2010; Rickinson et al.). Dua tujuan utama dari penelitian ini adalah pertama, untuk membandingkan dan kontras antara dampak pembelajaran *indoor* dan *outdoor* dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kedua, untuk menemukan titik pandangan siswa tentang integrasi kedua pembelajaran *indoor* dan *outdoor* dalam ilmu pengetahuan. Studi komparatif dari dampak dan persepsi siswa belajar *indoor* dan *outdoor* dalam memahami ilmu pengetahuan berfokus pada peningkatan standar prestasi akademik siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengambil metodologi campuran yang diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa belajar *indoor* dan *outdoor* saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja akademik siswa dan juga telah menunjukkan respon positif di kalangan siswa dalam memilih di luar daripada di dalam ruangan untuk belajar ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dengan menyelidiki dampak pembelajaran *indoor* dan *outdoor* dengan mengacu kecerdasan ganda yang berbeda dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, Setyowati dan Rusilowatin (2013: 77), yang berjudul "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran*

IPS Terpadu Berbasis Outdoor Learning”, menjelaskan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik di SD kota Semarang belum optimal. Sebagian besar guru belum menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran IPS Terpadu berbasis *outdoor learning*. Tujuan penelitian ini mengembangkan, mengkaji keefektifan dan kepraktisan perangkat pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dimodifikasi dari penelitian *Borg and Gall*. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SD N Jatingaleh 01-02 Kota Semarang tahun pelajaran 2012/2013. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran IPS Terpadu berbasis *outdoor learning* berupa silabus, RPP, media CD interaktif, LKS dan alat evaluasi meliputi tes kognitif, lembar observasi aktivitas serta angket respons siswa dan guru. Data dianalisis secara deskriptif dan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran tergolong valid. Keefektifan perangkat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa tergolong sangat tinggi. Hasil belajar kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS Terpadu berbasis *outdoor learning* mengalami peningkatan yang signifikan serta mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata hasil belajar kognitif siswa secara signifikan lebih besar daripada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran *indoor*. Saran, hendaknya dapat dikembangkan lagi keefektifannya sehingga dapat lebih menggali kemampuan siswa, tidak hanya dalam segi kognitif dan afektif tetapi juga psikomotor.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Solichah, Parmin, dan Nurhayati (2013: 337), yang berjudul “*Pengembangan Lembar Eksperimen IPA*

Terpadu Berbasis Inkuiri dalam Outdoor Learning pada Tema Ekosistem”, menjelaskan hasil observasi oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SMP N 32 Semarang, masih konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari pengembangan lembar eksperimen IPA terpadu berbasis inkuiri dalam *outdoor learning* pada tema ekosistem kelas VII di SMP N 32 Semarang, untuk menemukan keefektifan dan kelayakan lembar eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan. Responden yang digunakan berjumlah 8 siswa kelas VII A, uji coba lebih luas dalam tahap ini, responden yang digunakan berjumlah 32 siswa kelas VII D. Kelayakan instrumen pakar mendapatkan hasil presentase sebesar 86,5% termasuk kategori layak untuk lembar eksperimen. Hasil dari angket siswa sebesar 94,37% termasuk kategori sangat baik. Angket guru mendapatkan hasil sebesar 87,5% termasuk kategori sangat baik. Hasil efektivitas berdasarkan nilai postes dan laporan lembar eksperimen didapatkan hasil sebesar 90,62 termasuk kategori sangat baik. Dari hasil penelitian uji tahap awal sampai tahap akhir dapat disimpulkan bahwa pengembangan lembar eksperimen IPA terpadu dapat dinyatakan layak dan lebih efektif materi mata pelajaran IPA terpadu pada tema ekosistem Kelas VII di SMP N 32 Semarang.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, Rahayuningsih, dan Ridlo (2016: 1091) yang berjudul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ekologi SMA dengan Strategi Outdoor Learning*”, menelaah kompetensi dasar materi ekologi yang terdapat pada silabus kurikulum 2013 sangat *representative* dilakukan proses pembelajaran dengan strategi *outdoor learning*. Penelitian ini

bertujuan untuk menentukan validitas, kepraktisan dan keefektifan perangkat pembelajaran ekologi SMA dengan strategi *outdoor learning*. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: rata-rata nilai untuk perangkat pembelajaran ekologi SMA dengan strategi *outdoor learning* 3,69 dengan kategori sangat baik. Penerapan pembelajaran ekologi SMA dengan strategi *outdoor learning* dapat meningkatkan nilai kognitif peserta didik dari 69,12 menjadi 79,75. Sebanyak 73,435 % peserta didik memperoleh nilai baik pada aspek afektif dan 26,565% memperoleh nilai baik sekali. Sebanyak 100% nilai baik pada aspek psikomotor. Proses belajar mengajar sebagaimana dirancang dalam perangkat pembelajaran yang dikembangkan mendapat respon positif dari 78,12% peserta didik dan penilaian observer pada keterlaksanaan pembelajaran mendapat rata-rata nilai 3,53 yang termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penerapan *outdoor learning* menunjukkan hasil positif. *Outdoor learning* mampu meningkatkan hasil, aktivitas dan pemahaman siswa. Penelitian yang telah dilakukan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan *outdoor learning*. Namun, terdapat perbedaan antara lain mata pelajaran, materi pelajaran, permasalahan yang dialami, subjek, dan tempat peneliti.

2.7 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan kepada empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Keempat

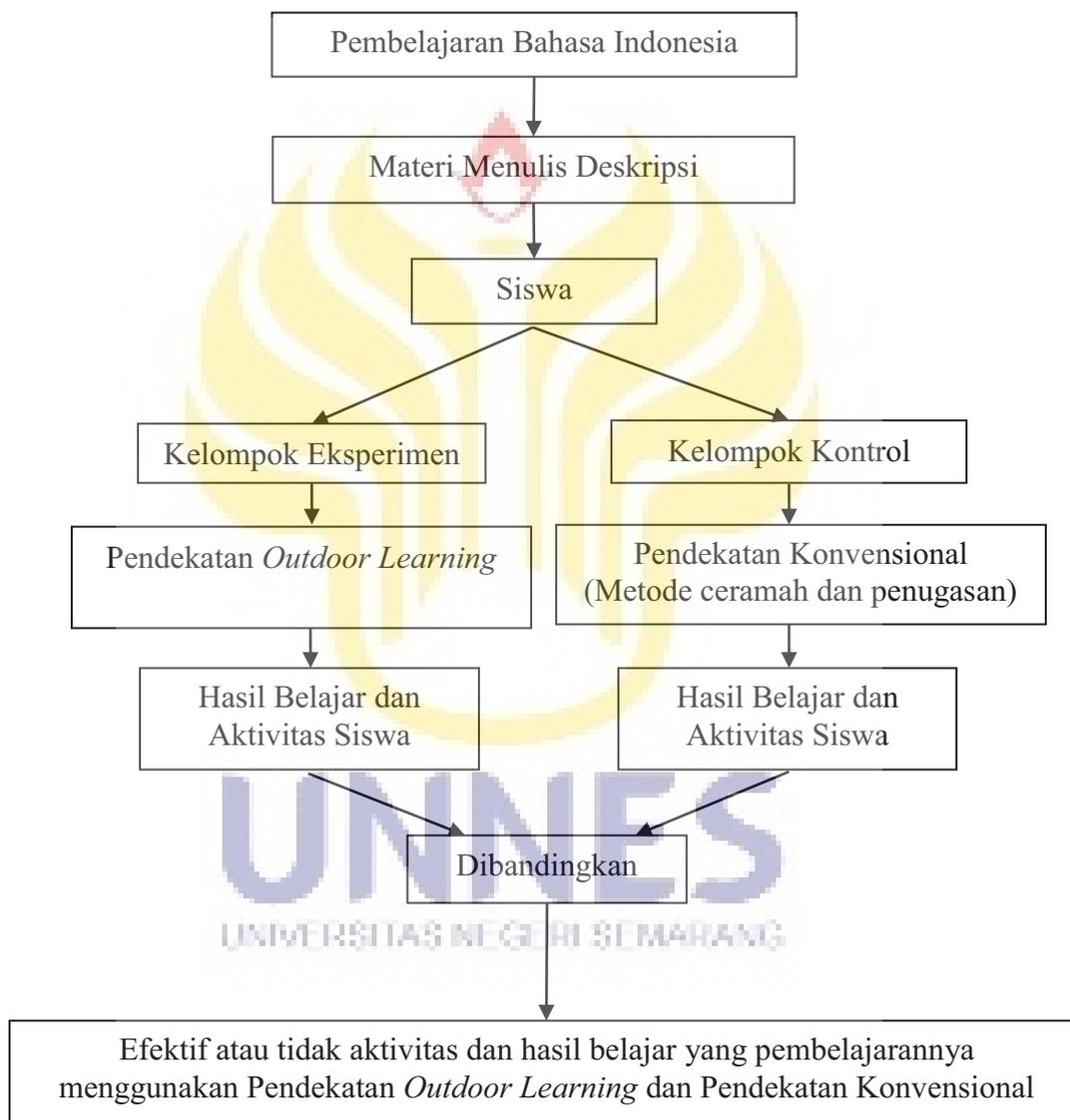
keterampilan ini memerlukan pengalaman belajar agar keterampilan yang dikuasai siswa maksimal. Pemberian pengalaman harus memperhatikan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai hal. Salah satu yang menjadi bahan pertimbangan adalah kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan materi yang dibelajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang berfokus pada materi menulis karangan deskripsi selama ini umumnya masih *teacher centered* atau pembelajaran berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang memotivasi, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingkat aktivitas siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis karangan deskripsi di SD Negeri Pesayangan 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal masih menggunakan pembelajaran berpusat pada guru. Guru seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya menggunakan pendekatan *outdoor learning*.

Materi menulis deskripsi yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *outdoor learning*. Pendekatan ini melibatkan siswa secara penuh (*student centered approach*) dan memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa. Siswa termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan terlibat penuh dari awal persiapan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Alasan di atas menjelaskan bahwa pendekatan *outdoor learning* dikatakan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

serta efektif dalam proses belajar mengajar di kelas dibandingkan dengan tidak menggunakan pendekatan *outdoor learning*.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan dua kelas. Kelas IV A SD N Pesayangan 01 dalam kelompok eksperimen yang diberi

perlakuan berupa penerapan pendekatan *outdoor learning*. Kelas IV A berjumlah 35 siswa. Kelas IV B menjadi kelompok kontrol tidak diberi perlakuan penerapan pendekatan *outdoor learning*. Pembelajaran yang diterapkan pada kelas IV B menggunakan pendekatan konvensional. Guru menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam menerapkan pendekatan konvensional. Kelas IV B berjumlah 36 siswa. Aktivitas dan hasil belajar menulis karangan deskripsi kedua kelas tersebut kemudian dibandingkan. Perbandingan aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi kedua kelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui keefektifan aktivitas dan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan pendekatan *outdoor learning* dengan pembelajaran tanpa pendekatan *outdoor learning*.

2.8 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013: 64) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data di tempat penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis sebagai berikut:

1. H_{01} (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa kelas IV antara pembelajaran yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* dengan yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{01}: \mu_1 = \mu_2$ (tidak berbeda)

2. H_{a1} (Hipotesis Alternatif)

Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa kelas IV antara pembelajaran yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* dengan yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{a1}: \mu_1 \neq \mu_2$ (berbeda)

3. H_{02} (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV antara pembelajaran yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* dengan yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{02}: \mu_1 \leq \mu_2$ (tidak berbeda)

4. H_{a2} (Hipotesis Alternatif)

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV antara pembelajaran yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* dengan yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{a2}: \mu_1 > \mu_2$ (berbeda)

5. H_{03} (Hipotesis Nol)

Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* tidak lebih baik daripada pembelajaran yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{03}: \mu_1 \leq \mu_2$ (tidak lebih baik)

6. H_{a3} (Hipotesis Alternatif)

Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* lebih baik daripadapembelajaran yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{a3}: \mu_1 > \mu_2$ (lebihbaik)

7. H_{o4} (Hipotesis Nol)

Hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* tidak lebih baik daripadapembelajaran yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{o4}: \mu_1 > \mu_2$ (tidak lebihbaik)

8. H_{a4} (Hipotesis Alternatif)

Hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi yang menerapkan pendekatan *outdoor learning* lebih baik daripadapembelajaran yang menerapkan pendekatan konvensional.

$H_{a4}: \mu_1 > \mu_2$ (lebihbaik)

BAB 5

PENUTUP

Pada bab 5 berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Simpulan diperoleh dari hasil analisis pada bab 4. Selanjutnya, saran dalam penelitian ini berupa saran bagi guru, siswa, sekolah, dinas terkait, dan peneliti lanjutan. Penjelasan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Penelitian telah dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *outdoor learning* pada siswa kelas IVSD Negeri Pesayangan 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka simpulan penelitian ini sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV pada materi menulis deskripsi antara yang menggunakan pendekatan *outdoor learning* dan yang menerapkan pembelajaran pendekatan konvensional. Penghitungan hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t test* melalui program SPSS versi 22 yang menunjukkan bahwa pendekatan *outdoor learning* berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas belajar siswa. Pengaruh pendekatan *outdoor learning* terhadap aktivitas

belajar siswa ditandai dengan nilai $2,171 > 1,994$ atau dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$, selain itu nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,033 < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV pada materi menulis deskripsi antara yang menggunakan pendekatan *outdoor learning* dan yang menerapkan pembelajaran pendekatan konvensional. Penghitungan hasil uji hipotesis menggunakan rumus *independent samples t test* melalui program SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa pendekatan *outdoor learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh pendekatan *outdoor learning* terhadap hasil belajar ditandai dengan nilai $3,300 > 1,994$ atau dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$, selain itu nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,002 < 0,05$.

Hasil uji pihak kanan diperoleh bahwa pendekatan *outdoor learning* efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi. Keefektifan pendekatan *outdoor learning* terhadap aktivitas belajar siswa dibuktikan dengan rata-rata nilai di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar siswa sebesar 80,36%, sedangkan di kelas kontrol sebesar 77,48%. Selain itu berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh data $t_{hitung} > t_{tabel} (90,874 > 2,032)$, selain itu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hasil uji pihak kanan diperoleh bahwa pendekatan *outdoor learning* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi. Keefektifan pendekatan *outdoor learning* terhadap hasil belajar siswa dibuktikan dengan rata-rata nilai di kelas eksperimen lebih tinggi daripada

di kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 78,28 sedangkan di kelas kontrol sebesar 74,25. Selain itu berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh data $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($103,281 > 2,032$), selain itu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa pendekatan *outdoor learning* terbukti efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi, saran yang diberikan didasarkan pada hasil penelitian dan ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait, yakni bagi guru, sekolah, dinas terkait, dan peneliti selanjutnya. Saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut.

5.2.3 Bagi Guru

Guru hendaknya mulai menggunakan pendekatan *outdoor learning* dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *outdoor learning* efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, dalam rangka mendapatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang lebih maksimal, guru disarankan agar menjadikan pendekatan *outdoor learning* sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa pendekatan pembelajaran *outdoor learning* lebih efektif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan menjadikan hasil belajar siswa lebih baik daripada sebelumnya. Oleh karena itu, guru hendaknya mencoba untuk

menerapkan pendekatan *outdoor learning* dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

Untuk mendapatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang lebih maksimal dalam penggunaan pendekatan *outdoor learning*, guru hendaknya menjelaskan tata cara pelaksanaan pendekatan *outdoor learning* pada saat pembelajaran dengan rinci dan jelas, agar siswa benar-benar memahami tata cara pelaksanaan pendekatan *outdoor learning*. Jadi, proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu pendekatan ini dapat menambah pengetahuan mengenai pendekatan pembelajaran yang aktif, menarik, dan inovatif agar guru dapat lebih menyesuaikan antara kebutuhan siswa, kesesuaian materi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

5.2.4 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *outdoor learning* lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa daripada pembelajaran pendekatan konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Pesayangan 01. Hal ini dilihat dari nilai aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik. Nilai rata-rata aktivitas kelas eksperimen sebesar 80,36% lebih besar 2,88% daripada kelas kontrol sebesar 77,48%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 78,28 selisih lebih besar 4,03 daripada kelas kontrol sebesar 74,25. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *outdoor learning*, tidak hanya pada pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya, misalnya dengan

meningkatkan profesionalitas guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran. Selain itu juga mengikutsertakan guru dalam seminar pendidikan, memberikan fasilitas, dan kelengkapan yang mendukung pendekatan *outdoor learning*. Kemudian, memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan pendekatan *outdoor learning*, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

5.5.3 Bagi Dinas Pendidikan

Dinas-dinas yang terkait dengan penelitian ini, seperti dinas pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya. Dinas pendidikan dapat mengadakan seminar-seminar pendidikan mengenai pendekatan-pendekatan dan cara-cara mengajar pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru.

5.5.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran *outdoor learning*. Peneliti lanjutan diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai kelemahan dan teori-teori mengenai pendekatan *outdoor learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri. Dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, Atmazaki dan Amir. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Teknik Tanya Jawab Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIII 3 SMP Sungayang Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal Pendidikan. Padang. Available at <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24725&val=1517> [accessed 28/05/2016].
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanapal dan Lim. 2013. *A Comparative Study of The Impacts and Students' Perceptions of Indoor and Outdoor Learning in The science Classroom*. *Journal of Asian-Pasific Forum on Science Learning and Teaching*. Available at https://www.ied.edu.hk/apfslt/download/v14_issue2_files/dhanapal.pdf [accessed 28/05/2016].
- Emilia Fagerstarm dan Jonas Blom. 2012. *Learning Biology and Mathematics Outdoors: Effects and Attitudes in a Swedish High School Context*. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*. DOI: 10.1080/14729679.2011.647432. Available at <https://www.liu.se/ikk/ncu/programkurser/utomhuspedagogisk-fordjupningskurs-med-didaktisk-inriktning/artiklar/1.351370/learning-biology-and-mathematics-outdoors.pdf> [accessed 02/06/2016].
- Hamalik, Oemar. 2012. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mirrahimi, Seyedehzahra dkk. 2011. *Developing Conducive Sustainable Learning: The Impact of Natural Environment on Learning, Social And Emotional Intelligence*. Journal of Procedia Engineering. Available at <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877705811029900> [accessed 29/05/2016].
- Mulyati, Yeti. Dkk. 2011. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prawido, Didik. 2014. "Penerapan Pendekatan Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas V SD Negeri 2 Cibodas Tahun Ajaran 2013/2014 Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat)". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Stastistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Buku Seru.
- _____. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi.
- Rachmawati, Setyowati dan Rusilowati. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Outdoor Learning*. Jurnal

- Pendidikan. Semarang. Available at <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/3066>. [accessed 06/06/2016].
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i RC, Achmad. Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra dan Novitasari. 2014. *Keefektifan Pembelajaran Outdoor Learning Berbasis Nilai Karakter Terhadap Hasil Belajar Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang*. Jurnal Pendidikan. Semarang. Available at <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/536/491>. [accessed 12/06/2016].
- Santiningtyas, Prasetyo dan Priyono. 2012. *Pengaruh Outdoor Learning Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem*. Jurnal Pendidikan. Semarang. Available at http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ujbe/1153. [accessed 12/06/2016].
- Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, Singgih. 2015. *Menguasai SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solichah, Parmin, dan Nurhayati. 2013. *Pengembangan Lembar Ekperimen IPA Terpadu Berbasis Inkuiri dalam Outdoor Learning pada Tema Ekosistem*. Jurnal Pendidikan. Semarang. Available at http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/usej/2044/1858 [accessed 13/06/2016].
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyanto. 2011. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Outdoor Learning bagi Siswa Kelas V SDN 01 Gudangkahuripan Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susilawati, Rahayuningsih dan Ridlo. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ekologi SMA dengan Strategi Outdoor Learning. *Jurnal Pendidikan*. Semarang. Available at <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej/article/view/9568> [accessed 29/05/2016].
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. 2014. Bandung: Diperbanyak oleh Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B., Nurdin Muhamad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Hananto. 2010. *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan SAVI dan Pendekatan Konvensional pada Materi Prisma 284 dan Limas Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, Widowati dan Rusmawati. 2013. *Peningkatan Kreatifitas dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Outdoor Learning Activity*. *Jurnal*

Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Available at <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/biologi/article/view/3008> [accessed 13/07/2016].

Yonny, Acep. dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Zaenudin, Teguh. 2015. *Pembelajaran Mengarang Deskripsi di Sekolah Dasar: Buku Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD/MI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zariyah dan Hariani. 2015. *Penggunaan Media Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Kebontungguk Mojokerto*. *Jurnal Pendidikan*. Surabaya. Available at <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/view/15516>. [accessed 17/07/2016].

